BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Konseptual

1. Makna

a. Pengertian Makna

Dalam kamus linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi:

1) Maksud pembicara
2) Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok
3) Cara menggunakan simbol atau lambang

Sifat, definisi, elemen, dan jenis makna telah dibahas oleh Aristoteles, Agustinus, dan Aquinas yang dikenal dengan AAA *framework*. Menurut mereka, makna adalah hubungan antara dua hal: tanda-tanda dan hal-hal yang dimaksud (keinginan, ungkapan atau penandaan). Dengan kata lain, tanda didefinisikan sebagai suatu entitas yang menunjukkan atas entitas lain untuk beberapa tujuan.

Menurut Ullman,[10] mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Aminuddin.[11]

[10]Abdul Chaer, *Linguistik Umum*. (Jakarta:Rineka Cipta,1994) hlm 282
[11] Aminuddin, *Semantik*. (Bandung: Sinar Baru,1988) hlm 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.

b. Macam-Macam dan Jenis Makna

1) Makna Emotif

Makna Emotif menurut Sipley adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai atau terhadap sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan. Dicontohkan dengan kata kerbau dalam kalimat engkau kerbau. kata itu tentunya menimbulkan perasaan tidak enak bagi pendengar. Dengan kata lain, kata kerbau tadi mengandung makna emosi. Kata kerbau dihubungkan dengan sikap atau perilaku malas, lamban, dan dianggap sebagai penghinaan. Orang yang dituju atau pendengarnya tentunya akan merasa tersinggung atau merasa tidak nyaman. Bagi orang yang mendengarkan hal tersebut sebagai sesuatu yang ditujukan kepadanya tentunya akan menimbulkan rasa ingin melawan. Dengan demikian, makna emotif adalah makna dalam suatu kata atau kalimat yang dapat menimbulkan pendengarnya emosi dan hal ini jelas berhubungan dengan perasaan. Makna emotif dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Indonesia cenderung mengacu kepada hal-hal atau makna yang positif dan biasa muncul sebagai akibat dari perubahan tata nilai masyarakat terdapat suatu perubahan nilai.

2) Makna Konotatif

Makna konotatif berbeda dengan makna emotif karena makna konotatif cenderung bersifat negatif, sedangkan makna emotif adalah makna yang bersifat positif. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau didengar. Misalnya, pada kalimat Anita menjadi bunga desa. Kata bunga dalam kalimat tersebut bukan berarti sebagai bunga ditaman melainkan menjadi idola didesanya sebagai akibat kondisi fisiknya atau kecantikannya. Kata bunga yang ditambahkan dengan salah satu unsur psikologis fisik atau sosial yang dapat dihubungkan dengan kedudukan yang khusus dalam masyarakat, dapat menumbuhkan makna negatif.

3) Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, obyek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komponenya. Kata pohon bermakna tumbuhan yang memiliki batang dan daun denga bentuk yang tinggi besar dan kokoh. Inilah yang dimaksud dengan makna kognitif karena lebih banyak dengan maksud pikiran.

4) Makna Referensial

Referen menurut Palmer adalah hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan dunia pengalaman non linguistik. Referen atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang. Makna referensial mengisyaratkan tentang makna yamg langsung menunjuk pada sesuatu, baik benda, gejala, kenyataan, peristiwa maupun proses.

Makna referensial menurut uraian di atas dapat diartikan sebagai makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata atau ujaran. Dapat juga dikatakan bahwa makna referensial merupakan makna unsur bahasa yanga dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, baik berupa obyek kongkrit atau gagasan yang dapat dijelaskan melalui analisis komponen.

5) Makna Piktorikal

Makna piktorikal menurut Shipley adalah makna yang muncul akibat bayangan pendengar atau pembaca

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap kata yang didengar atau dibaca. Makna piktorikal menghadapkan manusia dengan kenyataan terhadap perasaan yang timbul karena pemahaman tentang makna kata yang diujarkan atau ditulis, misalnya kata kakus, pendengar atau pembaca akan terbayang hal yang berhubungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kakus, seperti kondisi yang berbau, kotoran, rasa jijik, bahkan timbul rasa mual karenanya[12].

2. Pengertian Religiusitas

Adapun kata Religi berasal dari bahasa latin. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan bahwa asal kata Religi adalah *Relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian itu juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdi pada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Menurut pendapat lain, kata itu berasal dari kata *Religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan.

Menurut *the wold book dictionary*, kata *Religioucity* berarti *regious feeling or sentiment* atau perasaan keagamaan. Religi lebih

[12]http://luluvikar.wordpress.com/2015/03/13/makna-dan-teori-tentang-makna-tugas/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas artinya karena lebih mengarah pada masalah personalitas dan bersifat dinamis karena lebih menonjolkan eksistensinya sebagai manusia.

Lebih jauh Mangun Wijaya mengemukakan bahwa perbedaan agama dengan religiusitas. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian pada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Sedangkan religiusitas bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak, formal dan resmi.

Religiusitas berkaitan dengan kebebasan orang untuk menjaga kualitas keberagamannya jika dilihat dari dimensi yang paling dalam dan personal yang acapkali berada diluar kategori-kategori ajaran agama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu perasaan keagamaan yang lebih mengarah pada eksistensinya sebagi manusia karena bersifat personalitas dan cakupannya pun lebih luas dari pada agama yang hanya terbatas pada ajaran-ajaran dan pertautan-pertautan.

Religiusitas dalam Konteks ini meliputi beberapa unsur fundamental yaitu: Aqidah, ibadah, amal, akhlak dan pengetahuan, lima hal dari unsur religi ini tidak dapat dipisahkan karena sangat berkaitan dengan yang lainnya.

Menurut Suroso dan Ancok dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan aqidah, dimensi praktik agama disejajarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan syariah dan dimensi pengamalan dengan akhlak, dimensi pengetahuan dengan ilmu dan dimensi pengalaman dengan ihsan (penghayatan). Dimensi religiusitas Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan aqidah

   Aqidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat, yaitu keimanan, itu sebabnya ilmu tauhid disebut ilmu aqoid (jamak aqidah). Aqidah menurut Azra merupakan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap orang Islam. Oleh karena itu Aqidah merupakan ikat dan simpul dasar Islam yang pertama dan utama.

   Menurut Rejono mengatakan aqidah adalah suatu yang mengeraskan hati membenarkan yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

   Dari pendapat-pendapat di atas disimpulkan bahwa aqidah adalah keyakinan dasar yang menguatkan atau meneguhkan jiwa sehingga jiwa terbebas dari rasa kebimbangan atau keraguan di dalam Islam disebut dengan iman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ketauhidan

Kata ketauhidan adalah bentuk jadian dari kata dasar tauhid. Tauhid adalah suatu kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Kepercayaan terhadap adanya Alam Gaib

Artinya setiap manusia yang beriman harus mempercayai adanya alam lain dibalik alam semesta ini yakni alam gaib. Seperti alamnya para Malaikat, Jin dan alam roh Manusia yang telah terlepas dari jasadnya yang bisa disebut alam baka, dimana dalam alam tersebut manusia terlepas dari segala urusan yang bersifat duniawi.

c. Iman Terhadap Takdir

Kepercayaan yang benar terhadap takdir Tuhan ini akan memberikan *sublime* (nilai hidup yang tinggi) bagi seorang yang mempercayai takdir Tuhan dengan sungguh-sungguh akan menerima keadaan dengan wajar dan bijaksana.

Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Didalam keberislaman, isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah SWT, para Malaikat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi dan Rasul, Kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

2. Dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah

Menurut Ahmadi dan Salimi mendefinisikan syariah adalah tata cara atau tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhoan Allah SWT.

Adapun ruang lingkup syariah mencangkup peraturan-peraturan sebagai berikut:

a. Ibadah, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur, hubungan langsung dengan Allah SWT. Yang terdiri atas:
   1) Rukun Islam: Mengucapkan sahdatain, mengerjakan shalat, zakat, puasa dan haji.
   2) Ibadah lainnya yang berhubungan dengan rukun Islam
b. Muamalah, yaitu peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan lainnya dalam hal tukar menukar harta, diantaranya: pinjam meminjam, sewa menyewa dan kerjasama, dagang.
c. Munakahat, yaitu peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain dalam hubungan berkeluarga (nikah dan yang berhubungan dengannya), perkawinan, perceraian, pengaturan nafkah, penyusunan pemeliharaan anak pergaulan suami dan istri serta hal-hal lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Siyasah, yaitu yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik) diantaranya: persaudaraan, musyawarah, toleransi, tanggungjawab dan lain-lain.

e. Akhlak, yaitu mengatur sikap hidup pribadi, diantaranya: syukur, sabar, tawadhu (rendah diri), pemaaf, tawakal, istiqomah berani dan berbuat baik kepada orang tua.

Selain itu juga menurut Ramulyo syariat merupakan sasaran dari ilmu pengetahuan yang khusus disebut alfiqh.

Lebih jauh Syafi'i berpendapat bahwa syariah merupakan peraturan-peraturan lahir dan batin bagi umat Islam yang bersumber pada wahyu Allah dan kesimpulan-kesimpulan *(deductions)* yang dapat ditarik dari wahyu Allah, dan sebagainya. Peraturan-peraturan lahir itu mengenai cara bagimana manusia berhubungan dengan Allah dan sesama makhluk lainya.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, syariah adalah tata cara atau peraturan-peraturan tentang perilaku hidup manusia secara lahir dan batin yang menyangkut bagaimana cara manusia berhubungan dengan Allah dan dengan sesama makhluk lain untuk mencapai keridhoan Allah SWT.

Dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajarkan oleh agamanya. Dalam keberislaman dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-qur’an, do’a, zikir, ibadah kurban, iktikaf dimasjid pada bulan puasa dan sebagainya.

3. Dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak

Secara etimologi (arti bahasa) akhlak berasal dari kata khalaqa, yang kata asalnya berarti: perangkai, tabiat, adat, atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak berarti perangkai, adat, tabiat, sistem prilaku yang baik.

Akhlak sering juga disebut dengan moral, diartikan sebagai ajaran baik buruk perbuatan atau kelakuan. Menurut Nurdin mengatakan bahwa akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia diatas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad (hukum Islam).

Menurut Ghazali menjelaskan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tingkah laku, budi pekerti yang melekat pada jiwa seseorang untuk melakukan suatu hal atau perbuatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal-hal yang fundamental terkait dengan penelitian didalam akhlak adalah sebagai berikut:

a. Akhlak Kepada Allah

1) Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembahnya sesuai dengan perintahnya. Seseorang muslim beribadah membuktikan ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah Allah. Berakhlak kepada Allah dilakukan melalui media komunikasi yang telah disediakan, antara lain ibadah sholat.

2) Berzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati.

3) Berdo'a kepada Allah, yaitu senantiasa merendahkan diri kepada-Nya, meminta dan memohon tentang segala sesuatu yang kita niatkan dan semata-mata berniat kepada-Nya.

4) Tawakal kepada Allah, yaitu berserah diri kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang dilakukan. Bahwasanya manusia hanya bisa berusaha dan Allah yang menentukan segalanya. Seperti Firman Allah dalam Q.S. Hud: 56 "Sesungguhnya aku bertawakal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah Rabb-ku dan Rabb-mu. Tidak ada sesuatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunya".

b. Akhlak kepada kedua orang Tua

Berbuat baik kepada kedua orang tua, (birul waalidaini) merupakan akhlak yang paling mulia (mahmudah) sebab pada hakikatnya hanya kepada ayah dan ibulah yang paling banyak berjasa kepada anak-anaknya. Sehingga berbakti, mengabdi, dan menghormati kedua orang tua adalah merupakan kewajiban bagi semua anak.

c. Akhlak dalam menerima ketentuan Allah

Akhlak dalam menerima ketentuan Allah adalah salah satu bagian dari perilaku yang terpuji dan menduduki tempat yang utama dalam menentukan kesempurnaan pribadi. Karena segala yang terjadi, sedang terjadi, dan yang akan terjadi semua telah menjadi ketentuan Allah SWT, termasuk sifat baik dan buruk.

d. Perasaan malu (Al-Haya)

Rasa malu bagi orang mukmin merupakan basis nilai-nilai keutamaan dan menjadi dasar akhlak yang mulia (Akhlakul karimah). Sebab malu kepada Allah akan menjadi dasar timbulnya perasaan malu terhadap orang lain dan diri sendiri. Karena seorang mukmin yang malu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah tidak akan mendurhakai-Nya dengan melanggar larangan atau melalikan perintah-Nya.

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lainnya. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.

4. Dimensi pengetahuan disejajarkan dengan ilmu

Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut tentang pengetahuan isi Al-qur’an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan (rukun iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.

5. Dimensi pengalaman disejajarkan dengan ihsan (penghayatan)

Dimensi pengalaman atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah SWT, perasaan do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah SWT, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat dan do'a, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah SWT, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah SWT.

3. Religi Sebagai Sistem Kebudayaan

Istilah religi pada umumnya mengandung makna kecenderungan batin manusia untuk berhubungan dengan kekuatan alam semesta, dalam mencari nilai dan makna. Kekuatan alam semesta itu dianggap suci, dikagumi, dihormati dan sekaligus ditakuti karena luar biasa sifatnya. Manusia percaya bahwa "yang suci" itu ada dan diluar kemampuan dan kekuasaannya, sehingga manusia meminta perlindungan-Nya dengan menjaga keseimbangan alam melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai upacara. Istilah religi di sini menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan kekuasaan ghaib di luar kemampuanya, berdasarkan kepercayaan atau keyakinan mereka yang termanifestasikan ke dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem gagasan, sistem tindakan dan artefak.

Definisi Religi yang melihat sebagai suatu upaya simbolis dikemukakan oleh J. Van Ball. Religi adalah suatu sistem simbol-simbol yang dengan sarana tersebut manusia berkomunikasi dengan jagat rayanya. Uraian diatas membuktikan kompleksnya pengertian religi, namun pada prinsipnya religi harus memuat lima unsur yaitu:

1) Adanya emosi
2) Keyakinan
3) Upacara
4) Peralatan dan
5) Pemeluk atau para penganut

Hal yang terakhir ini cukup penting karena suatu upacara atau tindakan simbolis tertentu seperti berdo'a menandahkan tangan keatas bukan hanya sekedar gerakan kinetik tanpa arti. Gerakan tangan tersebut sering kali merupakan gerakan simbolis yang sarat dengan makna. Demikian definisi tentang religi itu yakni definisi yang memberi memuat hal-hal keyakinan, upacara dan peralatan, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan disamping hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada empat fungsi religi yaitu:

a. Membantu dan mendukung berlakunya nilai-nilai yang ada dan mendasar dari kebudayaan suatu masyarakat.

b. Menyajikan berbagai penjelasan mengenai hakikat kehidupan manusia dan lingkungan serta ruang dan waktu.

c. Religi memainkan peran yang besar bagi individu-individu karena religi menyajikan penjelasan dan bertindak sebagai kerangka sandaran bagi ketentraman dan penghiburan hati dalam keadaan kesukaran dan kekacaun yang dihadapi manusia.

d. Religi mampu menyajikan berbagai faktor dan bidang kehidupan kedalam suatu pengorganisasian yang menyeluruh, sehingga menciptakan rasa aman dan pencapaian tujuan kebenaran bersama.

4. Film

a. Pengertian Film

Film adalah sekumpulan gambar-gambar bergerak yang dijadikan satu untuk disajikan ke penonton (Publik). Film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional dan mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi penonton, film hadir dalam bentuk penglihatan dan pendengaran, dengan penglihatan dan pendengaran inilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penonton dapat melihat langsung nilai-nilai yang terkandung dalam film.[13]

Film adalah alat komunikasi massa yang mengoperkan lambang-lambang komunikasinya dalam bentuk bayangan hidup di atas bayangan putih, hal ini dilakukan atas bantuan proyektor, sedangkan filmnya sendiri adalah rentetan foto di atas seloid.[14]

Film menunjukkan pada kita jejak-jejak yang ditinggalkan pada masa lampau, cara menghadapi masa kini, dan keinginan manusia terhadap masa yang akan datang, sehingga dalam perkembangannya film bukan lagi sekedar usaha menampilkan citra bergerak (*Moving Images*), namun juga diikuti oleh muatan-muatan kepentingan tertentu, seperti halnya politik, kapitalisme, dan hak asasi manusia.[15]

Film dapat dijadikan media dakwah dengan kelebihan sebagai audio visual, keunikan film sebagai wasilah dakwah antara lain:

1. Secara psikologis penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan "*Animation*" memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton.

---

[13] Syukriyadi Sambas, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm. 93

[14] Yoyon Mudjiono, K*omunikasi Penyiaran Islam*, (Surabaya: Fak. Dakwah, UIN Surabaya), hlm. 76

[15]Victor C. Mambor "*Satu Abad Gambar Idoep Indonesia*", http//www. Situskuncitripod.com/teks/victor.diakses 15 Mei 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Media film yang menyuguhkan pesan hidup dapat mengurangi keraguan, apa yang disuguhkan mudah diingat dan mengurangi kelupaan.[16]

b. Jenis - Jenis Film

Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis (*genre*) yaitu, Non Fiksi (Nyata), Fiksi (Rekaan), dan Eksperimental (Abstrak):

1) Film Non Fiksi adalah film yang penyajiannya berdasarkan fakta, serta tokoh, peristiwa, dan lokasi yang benar-benar nyata. Yang termasuk dalam Film Non Fiksi adalah:

a) Film Dokumenter (*Documentary Films*)

Film dokumenter adalah film yang menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan, namun harus diakui film dokumenter tidak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Film dokumenter juga dapat membawa keuntungan dalam jumlah yang cukup memuaskan. Diantaranya film

[16] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumenter yang menayangkan program tentang keragaman alam dan budaya.[17]

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata.

Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, seperti halnya film fiksi. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.[18]

b) Film Berita

Film berita adalah film mengenai peristiwa yang benar-benar terjadi. Film berita berkewajiban menayangkan film yang mempunyai nilai-nilai berita nyata (*New Value*) kepada masyarakat atau publik.

---

[17] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), hlm. 211

[18] Ekky Imanjaya, http//www.layarperak.com/home/layar/publichtml/header.php, (diakses pada tanggal 15 Mei 20015) hlm. 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Film Cerita

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukan di gedung-gedung bioskop dengan para film terkenal dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan yang diperuntukkan pada publik.

Film cerita ini disajikan kepada publik dengan cerita yang mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia.[19]

2) Film Fiksi adalah film yang penyajiannya sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal.[20] Yang termasuk dalam fim fiksi antara lain :

a) Film Kartun

Film kartun adalah sebuah film yang berkaitan dengan cerita anak yang didesain dalam bentuk animasi guna menyajikan hasil film yang lucu dan menarik. Film kartun berguna sebagai hiburan kepada publik dan memberikan sajian menarik.

b) Film Horor

Film horor adalah film yang berkaitan dengan mistik, yang selalu menyajikan hal-hal diluar akal

[19] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), hlm. 212

[20] Himawan Pratista, *Memahami Film*, hlm. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, film ini disajikan untuk memberikan nuansa yang berbeda dengan film-film lainnya.[21]

Film memiliki tujuan utama memberikan efek rasa takut, kejutan, serta teror yang mendalam bagi penontonnya. Plot film horor sebenarnya sederhana, yakni bagaimana usaha manusia untuk melawan kekuatan jahat dan biasanya berhubungan dengan dimensi supernatural atau sisi gelap manusia.

Film umumnya menggunakan karakter antagonis non manusia yang berwujud fisik menyeramkan. Film horor umumnya mempunyai suasana *setting* gelap dengan dukungan ilustrasi musik yang mencekam. Suasana film horor biasanya ditujukan untuk kalangan remaja dan dewasa.[22]

c) Film Religi

Film Religius adalah suatu film yang mengandung dan menceritakan sesuatu yang berkaitan dengan agama, baik berupa dakwah maupun hal-hal yang terkait, dan didalamnya mengandung unsur-unsur agama, seperti halnya film jilbab in love, karena adegan serta dialog dalm film

[21] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), hlm. 215

[22] Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm 16-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut banyak mengandung pesan-pesan dakwah yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadist.

3) Film Eksperimental (Abstrak)

Film Eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Struktur dari film eksperimental sangat dipengaruhi oleh subyektif sincas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film Eksperimental tidak bercerita tentang apapun bahkan kadang menentang kausalitas. Film Eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.[23]

4) Pengaruh Film

Film memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses decoding terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan peran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu mereka juga seolah-olah

[23] Himawan Pratista, *Memahami Film*, hlm. 7-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami sendiri adegan-adegan dalam film. Pengaruh film tidak hanya sampai disitu. Pesan-pesan yang termuat dalam film akan membekas dalam jiwa penonton. Lebih jauh pesan itu akan membentuk karakter penonton.[24]

Pengaruh film terhadap jiwa manusia disebabkan karena, pertama disebabkan oleh suasana didalam gedung bioskop dan kedua dikarenakan sifat dari media massa itu sendiri, pada saat film akan dimulai, lampu-lampu dimatikan, pintu-pintu ditutup, sehingga dalam ruangan itu gelap sekali. Tiba-tiba tampak pada layar besar yang dihadapannya tampak gambar-gambar yang merupakan cerita yang pada umumnya bersifat drama. Seluruh mata tertuju pada layar, segenap perhatian dan seluruh perasaan tercurah pada film.[25]

Dalam film, orang-orang film pandai menimbulkan emosi penonton, teknik film baik pengaturannya maupun peralatannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Menikmati cerita dalam film berlainan dengan buku. Cerita dari buku disajikan dengan perantaraan huruf-huruf yang berderet secara mati, huruf-huruf itu mempunyai tanda, tanda-tanda

---

[24] Aep Kusnawan, *Komunikasi Dan Penyiaran Islam* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm 93-94

[25] Ekky Imanjaya, hhtp//www.layarperak.com/home/layar/publichtml/header.php, (diakses pada tanggal 15 Mei 2015), hlm 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu mempunyai arti hanya dialam sadar, sebaliknya film memberikan tanggapan terhadap yang menjadi pelaku dalam cerita yang dipertunjukkan itu dengan jelas tingkah lakunya dan dapat mendengarkan suara pada pelaku itu serta pada suara-suara lainnya yang bersangkutan dengan cerita yang dihidangkan. Apa yang dilihatnya pada layar bioskop seolah-olah kejadiannya nyata yang terjadi dihadapan matanya.

Ada beberapa efek atau pengaruh film terhadap penonton, diantaranya:

a) Kapasitas di dalam memberi kritik dan reaksi tinggi.
b) Keinginan individu-individu sendiri untuk melibatkan dirinya dalam situasi yang sedang dihadapi.
c) Tingkat kesadaran individual bahwa ia berada di dunia yang nyata diantara lingkungan orang-orang banyak.[26]

5) Fungsi Film

Salah satu fungsi film adalah sebagai kritik sosial, ada yang mengatakan bahwa film bisa dilihat dalam tiga golongan, pertama, sebagai Cinema (dilihat dari estetik dan sinematografi), kedua, Film (Hubungan diluar film

[26] Yoyon Mudjiono, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Surabaya: Fak. Dakwah, UIN Surabaya), hlm 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sosial dan politik), dan ketiga, Movies (sebagai barang dagangan). Film sebagai "*Film*" adalah fungsi kritik sosial, sementara kita masih sering membedakan antara Cinema (Art Film), dengan Movies (Film Komersial), padahal ketiganya bisa saja bersatu didalam satu film.[27]

Disamping itu film juga berfungsi sebagai tabligh, yaitu media untuk mengajak kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki dijalan Allah. Sebagai media tabligh film mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media lainnya. Dengan kelebihan-kelebihan itulah, film dapat menjadi media tabligh yang efektif, dimana peran-perannya dapat disampingkan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui.

Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendak dilakukan dengan *qawlan syadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh dan membekas dalam hati.

Dengan karakternya yang dapat berfungsi sebagai *Qawlan Syadidan* inilah, film diharapkan dapat

[27] Ekky Imanjaya, hhtp//www.layarperak.com/home/layar/publichtml/header.php, (diakses pada tanggal 15 Mei 2015), hlm 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggiring pemirsanya kepada ajaran Islam yang akan menyelamatkan, sebagaimana yang Allah SWT amanatkan dalam Surat Al-Furqan (63):

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾

Artinya :

Dengan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.[28]

6) Pengertian Film Religi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian film secara fisik berarti selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang dimainkan di bioskop).

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan film religi adalah gambar hidup yang didalamnya menceritakan tentang kehidupan manusia sebagai umat yang beragama,

[28] Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Al-Hidayah), hlm 501

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana cara tutur kata, berperilaku baik hubunganya terhadap tuhan dan sesama manusia, maupun hubungan terhadap lingkungan sekitar, dimana itu berdasarkan pada Al-qur'an dan Hadist.

7) Karakteristik Film Religi

Film yang didalamnya menceritakan tentang cinta, baik cinta kepada Allah, Rasul, dan sesama manusia. Film yang menceritakan nilai-nilai pendidikan yang dapat kita jadikan satu gambaran tentang kehidupan. Film yang menceritakan tentang akhlak Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan Al-hadist serta kisah-kisah tauladan Rasul SAW.

5. Semiotika Roland Barthes

Sebagai sebuah ilmu (pengetahuan), semiotika memiliki makna atau arti yang beragam, dalam arti ada banyak definisi tentangnya. Pada umumnya semiotika dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda atau signifikansi. Sedangkan signifikansi itu sendiri, menurut A. J. Greimas dan J. Courte adalah pengetahuan yang hanya menekankan aspek tertentu dari jangkauan pengetahuan tanda. Sementara dalam *Encyclopedia Universalis* disebutkan bahwa semiotika adalah pengetahuan umum tentang cara-cara produksi, cara berfungsi dan penerimaan sistem yang berbeda-beda dari tanda-tanda yang terjadi dalam komunikasi sosial. Ferdinand de

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saussure mendefinisikan semiotika sebagai *semiotique est une science qui etudie la vie des seins de la vie sociale* (Semiotika adalah pengetahuan yang mempelajari kehidupan tanda-tanda ditengah kehidupan sosial). Sementara Arkoun mendefinisikan semiotika dengan *La theorie des signes et du sens et de leur circcilation en societe* (teori tentang tanda-tanda dan makna serta sirkulasinya dalam masyarakat).

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut "tanda" dengan demikian semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan tanda, baik itu dikonstruksikan oleh simbol dan kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial.

Roland dikenal sebagai salah satu seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure, beliau juga intelektual dan kritikus sastra perancis yang ternama. Beliau berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Untuk dapat mengetahuinya Roland membuat peta untuk bagaimana tanda bekerja dan memproduksi makna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1 Peta Roland Barthes

<table>
<tr><td>1. SIGNIFIER (PENANDA)</td><td>2. SIGNIFIED (PETANDA)</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">3. DENOTATIVE SIGN (TANDA DENOTATIF)</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)</td><td>5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)</td></tr>
<tr><td colspan="3">6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)</td></tr>
</table>

Kehadiran Roland Barthes ahli semiotika melengkapi teori Saussure dengan membuat sebuah model sistematis dalam menganalisa makna dari tanda-tanda. Teori Barthes, bertolak dari Saussure, mengggunakan dua tingkatan makna yaitu:

1. Tingkat pertama disebut denotasi. Denotasi ini merupakan makna yang paling nyata dari tanda, makna sebenarnya hadir dan mudah dikenali.
2. Tingkat kedua disebut konotasi. Konotasi memiliki makna yang tersembunyi dibalik denotasi, makna lain muncul sesuai dengan kondisi.

Signification tahap pertama merupakan hubungan signifier dan signified dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Pada tahap ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barthes menyebutkan bahwa denotasi adalah makna yang bisa dilihat secara obyektif dan makna yang mudah dikenali.

Sedangkan *signification* tahap kedua disebut konotasi, yang menggambarkan bentuk dari khalayak serta nilai-nilai kebudayaan. Pada *signification* tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*).

Tingkat ketiga disebut dengan mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek atau gejala alam. Barthes mendefinisikan mitos sebagai *a type of speech*, yaitu cara berbicara tentang suatu hal. Mitos dipakai untuk mendistorsi makna dari sistem semiotik tingkat pertama sehingga makna itu tidak lagi menunjuk pada realitas yang sebenarnya. Fungsi ini dijalankan dengan mendeformasi forma dengan konsep. Akan tetapi distorsi atau deformasi ini terjadi sedemikian rupa sehingga pembaca mitos tidak menyadarinya. Akibatnya lewat mitos-mitos itu akan lahir berbagai s*tereotype* tentang sesuatu hal atau masalah. Sebagai sistem semiotik tingkat dua, mitos mengambil secara semiotik tingkat pertama sebagai landasannya. Jadi mitos adalah sejenis sistem ganda dalam sistem semiotik yang terdiri dari sistem linguistik dan sistem semiotik.

Mitos selalu bersifat historis, pengalaman atau pengetahuan sejarah menjadi faktor kunci untuk menangkap form dari sebuah mitos, jadi pertama-tama yang historis adalah konsepnya. Dilihat dari proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

signification, mitos berarti menaturalisasikan konsep (maksud) yang historis.[29]

Tabel 2.2 peta Alex Sobur

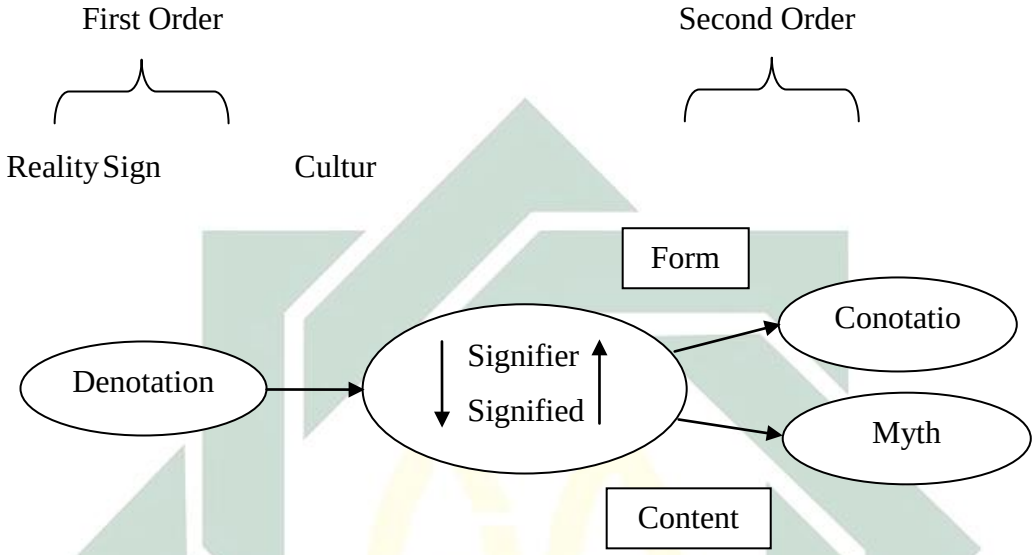

Sumber: Alex Sobur, 2002: 127

Semiotika Roland Barthes terdiri atas dua tingkat-tingkat sistem bahasa. Bahasa tingkat pertama adalah bahasa sebagai obyek dan bahasa tingkat kedua sebagai metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang membuat penanda atau petanda tingkat satu sebagai penanda baru yang kemudian memiliki petanda itu sendiri dalam suatu sistem tanda baru

[29] ST Sunardi, *Semiotika Negetiva*, (Yogyakarta: Kanal, 2002), hlm 86-87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada taraf yang lebih tinggi. Fokus kajian Barthes terletak pada sistem kedua metabahasa.[30]

Perlu dikemukakan bahwa penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model yang disarankan oleh Roland Barthes. Menurut Barthes, sebuah teks merupkan konstruksi belaka yang pemberian maknanya dapat dilakukan dengan merekonstruksi dari tanda-tanda yang ada dalam sebuah teks tersebut.

Fokus atau studi utama pendekatan semiotik adalah teks. Teks dalam hal ini diartikan secara luas, bukan hanya teks tertulis saja, tetapi juga segala sesuatu yang mempunyai sistem tanda tersebut dapat dianggap sebagai teks. Tanda dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan bola mata, gerakan mulut, bentuk tulisan, warna, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni seperti film, patung, drama, musik dan sebagainya yang berada disekitar kita.

Perlu diketahui, pada penelitian semiotika tidak akan membuat sebuah hipotesis. Namun demikian ada beberapa asumsi dari Donald Fry dan Virginia Fry telah mengaplikasikan ide-ide teori semiotika pada studi media. Mereka menemukan tiga dalil utama, yaitu:

1. Pesan media dapat menimbulkan banyak makna, sehingga teks dapat dimengerti dengan cara bervariasi.

[30] Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes.*, (Magelang: Indonesia tera, 2001) hlm 114-115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pesan media mendapatkan maknanya melalui asosiasi yang dibuat audience, bahwa komunikasi dimungkinkan dengan konsesus-konsesus makna.
3. Media pesan digunakan dalam teks untuk memainkan peran guna membentuk makna, tetapi banyak unsur non-tekstual turut mempengaruhi.[31]

Penerapan analisa semiotika secara pasti akan membuka peluang untuk menyingkap lebih banyak makna dalam pesan yang disampaikan secara keseluruhan dari pada yang mungkin akan dilakukan dengan hanya mengikuti kaidah bahasa atau pedoman dari makna kamus dan dari tanda-tanda yang terpisah. Cara ini lebih efektif diterapkan pada teks yang berasal dari suatu sistem tanda (misalnya kesan visual atau bunyi) yang tidak ada tata bahasanya dan tidak dapat dijumpai maknanya dalam kamus.

Untuk memahami suatu makna dari tanda-tanda dalam film dibutuhkan suatu pengetahuan yang cukup mendalam untuk mengetahui makna apa yang terkandung dalam makna simbol tersebut. Dengan kata lain semiotika memerlukan tingkat pemikiran yang lebih serius untuk memaknainya.

[31] Stephen W. Littlejohn, Theories of Human Communication, fifth Edition, Wardsworath Publishing Company, United States of America, 1996, hlm 328

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Teoritik

Teori Batas Akal

Teori Batas Akal, berasal dari sarjana besar J.G. Frazer dan diuraikan olehnya dalam jilid I dari bukunya yang terdiri dari 12 jilid berjudul The Golden Bough (1890). Menurut Frazer, manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya. Makin maju kebudayaan manusia makin luas batas akal itu, tetapi dalam banyak kebudayaan batas akal manusia masih amat sempit. Soal-soal hidup yang tak dapat dipecahkan dengan akal dipecahkannya dengan magis, ialah ilmu gaib. Magis menurut Frazer adalah segala perbuatan manusia (termasuk abstraksi-abstraksi dari perbuatan) untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada dalam alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada dibelakangnya. Pada mulanya kata Frazer, manusia hanya mempergunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal hidupnya yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalnya. Agama waktu itu belum ada dalam kebudayaan manusia. Lambat laun terbukti bahwa banyak dari perbuatan magisnya itu tidak ada hasilnya juga, maka mulailah ia percaya bahwa alam itu didiami oleh mahluk-mahluk halus yang lebih berkuasa dari padanya, maka mulailah beliau mencari hubungan dengan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam itu, demikianlah timbul agama.[32]

---

[32] Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id